

**KOMPARASI PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KTSP JENJANG SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Diajukan Oleh:

LINA RAFIKA SARI
A310130090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMPARASI PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KTSP JENJANG SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

LINA RAFIKA SARI
A310130090

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Laili Etika Rahmawati, S. Pd., M. Pd.

NIP/NIK. 1356/ NIDN. 0622036001

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMPARASI PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KTSP JENJANG SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

OLEH:
LINA RAFIKA SARI
A310130090

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 06 Juni 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Laili Etika Rahmawati, S. Pd., M. Pd.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. Hum.**
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. **Dr. Yacub Nasucha, M. Hum.**
(Anggota 2 Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.
NIK. 196504281993031001

PERNYATAAN

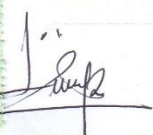
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 06 Juni 2017

Penulis




LINA RAFIKA SARI
A310130090

**KOMPARASI PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KTSP JENJANG SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

ABSTRAK

Perilaku bertindak tutur tentu memiliki hubungan dengan adanya pihak penutur dan mitra tutur. Tuturandirektif akan selalu melibatkan penutur dan lawan tuturnya. Apabila tuturan tersebut berwujud bentuk tertulis maka secara tidak langsung melibatkan penulis dan pembaca. Masalah yang menarik untuk dikaji dapat dirumuskan yaitu pertama bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam buku teks bahasa indonesia kelas 7 SMP? Kedua bagaimana perbedaan penggunaan tuturan direktif dalam buku teks bahasa indonesia kelas 7 SMP?. Adapun tujuan penelitian ini meliputi pertama Menggali bentuk tindak tutur direktif dalam BTBI KTSP jenjang sekolah menengah pertama, kedua Mendeskripsikan perbedaan penggunaan tindak tutur direktif dalam BTBI KTSP jenjang sekolah menengah pertama pada kelas 7. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode pendekatan kualitatif deskripsi dengan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content) dan pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data dengan teknis studi dokumentasi. Hasil dari analisis data penelitian ini yaitu menghasilkan data tuturan direktif yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu tuturan direktif berimbuhan *-kan*, tuturan direktif partikel *-lah*, tuturan direktif berimbuhan *-kan* dan berpartikel *-lah*, serta perbedaan penggunaan tuturan direktif yang berpartikel *-kan* dan *-lah* sangat berpengaruh dalam penggunaannya.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Tindak Tutur Direktif, dan Buku Teks.

ABSTRACT

Behavior acting certainly have a relationship with the presence of speakers and partners said. Directive speech act will always involve speakers and opponents he said. If the speech tangible form of writing then indirectly involves the author and reader. Interesting issues to be studied can be formulated, namely first how the form of speech act directive in textbook of Indonesian language class 7 junior high school? Secondly how is the difference between the use of the directive utterance in the 7th grade textbook of Indonesian junior high school ?. The purpose of this research include first digging the form of directive speech acts in BTBI KTSP junior high school level, second Describe the difference of speech acting use directive in BTBI KTSP junior high school level in class 7. The method used in this research is by qualitative method description description with Data analysis techniques using content analysis and data collection with data collection techniques with technical study documentation. The result of this research data analysis is to produce the data of the directive which is classified into three types, namely the directive affixed -kan, the particle directive -lah, the speech of the directive affixed -kan and particles -lah,

and the difference of the use of the particle-directive directive and - Is very influential in its use.

Keywords: *Speech Act, Directive Speech Act, and Textbook.*

1. PENDAHULUAN

Perilaku bertindak tutur tentu memiliki hubungan dengan adanya pihak penutur dan mitra tutur. Harus ada yang bertutur dan yang lain sebagai mitra tuturnya. Hal demikian apabila terdapat dalam sebuah tuturan yang secara tertulis, misalnya dalam sebuah buku, konteks komunikasi antara penulis dan pembaca sudah terjalin. Cummings di dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik klinis yang sangat menonjol (2007:362). Sedangkan Ullmann (2014:13-15) menyatakan pendapatnya mengenai tindak tutur yaitu menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul selalu muncul dalam bentuk tindak atau tingkah tutur individual (*individual act of speech*).

Tuturan itu sewajarnya adalah sebuah pernyataan lisan, namun bila kita menelaah pada sebuah wujud tulisan maka tulisan tersebut juga secara tertulis merupakan tuturan tetapi hanya pengungkapannya tidak langsung. Dalam sebuah penelitian wacana biasanya seorang peneliti menggunakan data-data tertulis. Tuturan yang termasuk dalam kategori direktif adalah tuturan berbentuk perintah, permohonan, permintaan, dan lain-lain. Menurut Rohmadi (2010:37) bahwa *direct literal speech act* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah. Misal, “*Ambilkan buku itu!*”. Selain Rohmadi tokoh pragmatic lain yakni Searle Berdasarkan teori tindak tuturnya, Searle menyatakan definisi tindak tutur direktif sebagai usaha penutur agar petutur melakukan sesuatu (dalam Wiyatasari, 2015). Tokoh pragmatic lain yaitu George Yule (2006:93) dalam bukunya yang berjudul “Pragmatik” menjelaskan bahwa tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini mengungkapkan apa yang menjadi keinginan penutur Tuturan direktif terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Sebuah penelitian yang merujuk pada analisis buku teks dilakukan oleh Philip, dan kawan-kawan (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “*Conjunction in Malaysian Secondary School English language Textbooks*” dalam penelitian tersebut bertujuan menganalisis menyelidiki pola distribusi konjungsi dan peringkat mereka di dua corpora berbeda, yaitu sekolah Malaysia bahasa Inggris *Textbook Corpus* dan British National Corpus (BNC). Penelitian lain juga menjadi rujukan bagi penulis yaitu dari penelitian Sangawa (2016) melakukan penelitian yang sedikit memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian Sangawa berjudul “*An Analysis Of Simplification Strategies In A Reading Textbook Of Japanese As A Foreign Language*” berisi mengenai penelitian tentang analisis kumpulan teks dalam buku teks yang disederhanakan untuk pelajar bahasa jepang sebagai bahasa asing. Tidak hanya itu penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmed dan kawan-kawan (2015) dalam jurnal yang berjudul “*Evaluation of Listening Skill of ELT Textbook at Secondary School Level*” bahwa dalam penelitiannya Ahmed dan kawan-kawan akan menempatkan pandangan yang berbeda tentang pentingnya keterampilan mendengarkan dan mengevaluasi Bahasa Inggris.

Muhartoyo dan Keilly Kristani (2013) dengan jurnalnya yang berjudul “*Directive Speech Act in The Movie Sleeping Beauty*”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tindak ujar yang terjadi di film *Sleeping Beauty*. Penelitian lain dari Gur Tahir dan kawan-kawan (2013) juga telah melakukan penelitian yang sama terhadap buku teks dalam jurnal internasional yang berjudul “*Examining Corpus of 2. 3. and 4. grades’ Turkish language textbooks in terms of vocabulary teaching*” penelitian ini dilakukan dengan maksud mengembangkan keterampilan dan pengajaran kosa kata baru dalam buku teks Turki. Dari penelitian tersebut penulis termotifasi untuk ikut melakukan penelitian pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Peranan buku teks sebenarnya sangat mendukung dalam proses belajar mengajar atau mendukung berjalannya proses pendidikan. Dari peranan itu maka sangat menarik apabila buku teks tersebut dikaji dan dianalisis sebagaimana peranan yang sesungguhnya bagi siswa yang menggunakan buku tersebut.

Masalah penelitian ini dibatasi pada komparasi penggunaan tindak tutur dalam buku teks bahasa Indonesia kelas 7 SMP. Pertama, Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif dalam BTBI KTSP jenjang sekolah menengah pertama? Kedua, Bagaimanakah perbedaan penggunaan tindak tutur direktif dalam BTBI KTSP jenjang sekolah menengah pertama

pada kelas 7? Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Menggali bentuk tindak tutur direktif dalam BTBI KTSP jenjang sekolah menengah pertama, (2) Mendeskripsikan perbedaan penggunaan tindak tutur direktif dalam BTBI KTSP jenjang sekolah menengah pertama pada kelas 7.

Hasil penelitian komparasi penggunaan tindak tutur ini menghasilkan penelitian bahwa bentuk-bentuk tuturan direktif dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu tuturan direktif yang berimbuhan *-kan*, tuturan direktif yang berpartikel *-lah*, tuturan direktif yang berimbuhan *-kan* dan berpartikel *-lah*. Manfaat dari penelitian ini yaitu penggunaan tuturan direktif dalam buku teks yaitu untuk memberikan instruksi yang diberikan kepada pembaca lewat tuturan yang diungkapkan dengan bahasa perintah seperti pada analisis data di atas. Misalnya kata *Dengarkan!* dan *Catatlah!*.

2. METODE PENELITIAN

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap penelitian, oleh karena itu berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh seorang peneliti Menurut Sutopo (2002:47). Data selaku objek yang akan digunakan peneliti adalah kalimat direktif yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia. Sedangkan sumber data merupakan semua informasi, baik merupakan benda nyata, abstrak ataupun dalam bentuk peristiwa atau gejala (Sukandar dan Harianto, 2008:20). Adapun sumber data yang digunakan untuk memperoleh data yaitu berasal dari Buku Teks Bahasa Indonesia dengan menggunakan kurikulum KTSP kelas 7 untuk jenjang pendidikan SMP. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknis analisis data yang digunakan peneliti yakni dengan menggunakan teknik analisis isi (*Analisis Content*). Bungin (2015:187) mengemukakan bahwa metode analisis isi pada umumnya adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang tertera pada penelitian yaitu berkisar antara 3 bulan dan dilaksanakan di tempat yang sesuai dengan kondisi peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian Kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti langkah kerja

untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terjawab dalam suatu tulisan yang bersifat naratif, artinya data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Satori dan Komariah, 2013:28). Deskripsi yang dilakukan yaitu mendeskripsikan tuturan direktif yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik menggunakan teknik studi dokumentasi. Menurut Herdiansyah (2012:143) menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Teknik dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis atau dokumen lain yang ditulis dan dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Bentuk-bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP.

Tindak direktif digunakan untuk membantu siswa memahami isi buku dan materi dalam buku teks tersebut. Berikut bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP karya Dwi Hariningsih dan kawan-kawan.

3.1.1.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif Dengan Menggunakan Partikel *-kan*.

Data yang menunjukkan bahwa kalimat itu termasuk dalam tuturan direktif menyuruh yaitu data atau kalimat tersebut memiliki sifat memerintah dan menunjukkan bahwa kalimat tersebut menyuruh pembaca selaku siswa untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penulis. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif mendapatkan tambahan *-kan*. Partikel *-kan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan sufiks pembentuk verba yang

digunakan dalam kalimat dengan ditujukan ‘*untuk; kepada orang lain*’. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain:

Data 1

Dengarkan pembacaan berita berikut ini dengan baik!

Partikel yang mengikuti kata *dengar* pada kata *dengarkan* memberikan makna yang berbeda pada kalimat direktif perintah di atas. Jika kata tersebut hanya berdiri sebagai kata ‘*dengar*’ saja maka maknanya hanya saja, namun jika ditambahkan dengan sufiks partikel *-kan* kemudian menjadi ‘*dengarkan*’ maka maknanya akan terasa berbeda karena partikel *-kan* maknanya ditujukan untuk orang lain yaitu pembaca atau siswa selaku mitra tutur dalam buku teks tersebut. Adapun kata *dengarkan* sendiri memiliki arti perintah untuk dapat *menangkap suara*. Berikut bentuk yang sama dengan pola data 1 yaitu:

- *Dengarkan pembacaan dongeng berikut dengan cermat!*

Data 2

Sebutkan simpulan berita tersebut!

Bentuk kata *Sebutkan* berasal dari kata dasar *sebut* yang berarti *menyebut*. Jika kata *sebut* dibubuhi dengan sufiks partikel *-kan* maka maknanya akan menjadi lebih jelas dan lebih halus. Terbukti jika hanya ditulis kata ‘*sebut*’ saja maka kata tersebut tidak mengandung kata yang bersifat perintah yang ditujukan untuk siapa, namun jika kata *sebut* dibubuhi dengan artikel *-kan* dan menjadi ‘*sebutkan*’ maka akan bermakna perintah untuk menyebutkan sesuatu. Penulis bermaksud member perintah kepada pembaca untuk mampu menyebutkan sesuatu yang diinginkan penulis. Adapun bentuk lain yang serupa dengan bentuk data 2 yaitu:

- *Sebutkan judul dan pengarang cerpen di atas!*

Data 4

Perhatikan contoh surat pribadi berikut!

Kata ‘*Perhatikan*’ dalam kalimat tersebut memiliki arti *amati, cermati, awasi*. Dengan makna perintah untuk mengamati, mencermati, dan mengawasi di tujukan untuk para pembaca atau siswa selaku mitra tutur penulis. Maka

secara tidak langsung penulis memerintah pembaca untuk melakukan apa yang diinginkannya lewat kalimat tersebut. Adapun bentuk yang sama dengan pola data 4 yaitu:

- *Perhatikan contoh pengumuman berikut ini!*

Data 5

Tentukan letak jedanya!

Partikel *-kan* dalam kata *Tentukan* memiliki makna memperjelas kata ‘tentu’ yang berarti *pasti; tidak berubah lagi*. Maka jika kata *tentukan* maka memiliki makna bahwa penulis memberikan perintah kepada pembaca atau siswa untuk memastikan dan menentukan sesuatu yang diperintahkan. Adapun bentuk yang serupa dengan pola data 5 yaitu:

- *Tentukan nada, suasana, irama, dan pilihan katanya!*

3.1.1.2 Bentuk Tindak Tutur Direktif Dengan Menggunakan Partikel -lah.

Bentuk tindak tutur direktif direktif memberikan kesan dan makna bahwa seorang penutur ingin mitra tuturnya melakukan apa yang ia inginkan. Mitra tutur diharapkan bisa melakukan apa yang diperintah atau diminta oleh si penuturnya. Adapun dalam tindak direktif yang mendapat sufiks partikel *-lah* maka kalimat direktif tersebut akan bermakna lebih mengena kepada para pembaca. Partikel *-lah* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti *kata seru untuk memberi tekanan atau menyanggahkan*. Data yang menunjukkan penjelasan di atas yaitu:

Data 18

Tulislah pantun nasihat, jenaka, dan pendidikan!

Partikel *-lah* yang melekat pada kata *tulis* memberikan makna yang berbeda jika dibandingkan dengan kata *tulis* saja. Kata *tulis* jika berdiri sendiri maka memiliki arti menulis. Sedangkan jika kata *tulis* dibubuhi dengan partikel *-lah* setelahnya maka akan bermakna kalimat perintah untuk melakukan kegiatan menulis atau dapat bermakna pembaca diharapkan untuk menuliskan

sesuatu yang diinginkan oleh penulis. Bentuk lain yang sama dengan bentuk di atas yaitu:

- *Tulislah sebuah puisi berdasarkan peristiwa tersebut!*

Data 20

Simaklah wacana berikut!

Bentuk kata simaklah berasal dari kata simak yang berarti menyimak. Sedangkan kata simaklah akan berbeda maknanya dari kata dasarnya. Partikel –*lah* yang membuat makna kata simak menjadi lebih tegas dalam penerapannya. Kata simaklah bermakna menyuruh seseorang untuk melakukan kegiatan menyimak sesuatu, dalam hal ini pembaca diminta oleh penulis untuk melakukan proses menyimak wacana yang telah disediakan. Pembaca diharapkan bisa melakukan proses tersebut demi mencapai tujuan penulis.

Data 22

Mintalah tanggapan kepada temanmu tentang caramu membaca puisi!

Bentuk kata mintalah berasal dari kata dasar minta yang berarti *berkata-kata supaya dieri atau mendapat sesuatu; mohon*. Secara arti, kata minta hanya merupakan kata kerja biasa, tetapi jika diberi imbuhan –*lah* maka akan terasa berbeda makna karena kata mintalah memiliki makna perintah yang ditujukan kepada orang lain untuk meminta sesuatu. Oleh karena itu penulis bermaksud memberikan perintah kepada pembaca untuk mengikuti instruksi penulis yang telah tertulis dalam buku teks tersebut sehingga pesan yang akan disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca. Adapun bentuk yang sama dengan pola data di atas yaitu:

- *Mintalah tanggapan dari teman sebangkumu!*

Data 23

Berilah komentarmu terhadap isi cerita di atas.

Bentuk kata berilah memiliki makna yang berbeda dengan makna kata dasarnya. Apabila kata berilah pada kalimat di atas bermaksud untuk memerintah pembaca untuk menyerahkan atau menyampaikan pendapatnya kepada orang lain. Namun jika arti kata dasar beri itu sendiri adalah *serahkan atau bagi sesuatu kepada orang lain*. Dengan demikian sangat jelas bahwa

penggunaan partikel *lah* sangat mendukung penggunaan kata kerja perintah. Penulis memilih kata tersebut tentu memiliki tujuan supaya sang pembaca tulisannya menjadi paham dan lebih mudah memahami tulisannya.

3.1.1.3 Bentuk Tindak Tutur Direktif Dengan Menggunakan Partikel –*kan* dan –*lah*.

Tindak tutur direktif yang menggunakan partikel *–kan* dan juga *–lah* merupakan bentuk partikel yang sebenarnya berbeda. Namun dalam penerapannya partikel *–kan* digunakan dalam bentuk kalimat direktif perintah namun hanya bersifat sebagai penunjuk. Perintah itu ditujukan kepada siapa dan sungguh-sungguh dalam memerintah, tetapi jika partikel *–lah* lebih bermakna untuk menegaskan dan menyuguhkan sesuatu perintah.

Data 32

Bacalah/dengarkan seluruh berita dengan cermat!

Bentuk di atas menggunakan partikel *–lah* dan juga *–kan*, sehingga dalam kalimat tersebut bermakna sangat memerintah karena terdapat dua kata kerja perintah yang harus dilakukan oleh seorang pembaca. Pertama pada kata *bacalah* dan yang kedua *dengarkan* dari perintah tersebut seorang pembaca dituntut untuk melakukan dua tugas (perintah) tersebut yaitu harus membaca dan mendengarkan sebuah berita yang sesuai dengan perintahnya.

Data 33

Berilah kritik atau tanggapan terhadap pantun temanmu! Kerjakan pada buku latihanmu.

Bentuk perintah dari dua pernyataan di atas memberikan perintah yang lebih terhadap para pembaca. Dua kata kerja yang diberikan penulis meliputi partikel *–lah* dan *–kan* sehingga pernyataan tersebut menjadi sangat tegas dan sangat bersifat memerintah. Kata pertama yaitu pada *berilah* yang berpartikel *–lah* sedangkan yang kedua adalah kata *kerjakan* yang berpartikel *–kan*.

Data 35

Lengkapilah uraian/maksudnya! Kerjakan di buku latihanmu!

Partikel *-kan* dan *-lah* terdapat dalam pernyataan di atas. Pada kalimat pertama partikel yang digunakan adalah partikel *-kan*, sedangkan untuk kalimat kedua menggunakan partikel *-lah*. Kalimat pertama menggunakan kata kerja *lengkapi* yang bermaksud perintah untuk menggenapi atau menyempurnakan sesuatu, dan untuk kalimat kedua menggunakan kata kerja yang berarti kegiatan melakukan sesuatu. Disamping perintah pertama pembaca harus menyelesaikan perintah yang kedua atau selanjutnya. Sehingga sebagai seorang pembaca harus dapat membuat pembacanya menjadi mudah dalam memahami maksud tulisannya.

Perbedaan Penggunaan tuturan direktif tersebut akan dilihat dari tujuan dan maksud tuturannya dengan mengaitkannya pada keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tuturan tersebut akan dapat dilihat tujuan atau maksudnya dengan mengaitkannya pada keempat keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008:2) keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu: 1) keterampilan menyimak/*listening skill*, 2) keterampilan berbicara/*speaking skills*, 3) keterampilan membaca/*reading skills*, 4) keterampilan menulis/*writing skills*. Perbedaan penggunaan tuturan direktif dari analisis yang disesuaikan dengan empat keterampilan di atas menunjukkan bahwa tuturan direktif yang berpartikel *-kan* dan *-lah* sedikit berbeda jika dikaitkan dengan keempat keterampilan berbahasa. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan atau kalimat direktif yang berpartikel *-kan* lebih banyak melibatkan keterampilan-keterampilan berbahasa pada penerapan penggunaannya, sedangkan kalimat direktif berpartikel *-lah* lebih sedikit dalam penerapan penggunaan keterampilan berbahasa.

3.2 Pembahasan

Perbandingan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang terdahulu akan dibahas dalam bab ini. Penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh beberapa ahli bahasa maupun peneliti lain menjadi pijakan penulis dan menjadi dasar penulis melakukan penelitian ini. Penelitian yang telah dilakukan oleh Alicia Philip dan kawan-kawan pada tahun 2014 ditulis dalam jurnalnya yang berjudul *Conjunction in*

Malaysian Secondary School English language Textbooks. Penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada kesamaan pada sumber data yang digunakan yaitu bersumber dari buku teks. Reny Wiyatasari pada tahun 2015 telah melakukan penelitian dengan judul *Teknik Penerjemahaan Tindak Tutur Direktif dalam cerpen Doktor Sihir Karya Iwaya Sazanami dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu*. Penelitian tersebut juga menjadi pijakan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam kedua penelitian itu. Kesamaan yang terlihat dari kedua penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan tuturan direktif untuk mengunpulkan datanya. Perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan, jika pada penelitian Reny menggunakan sumber data yaitu cerpen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan sumber data dari buku teks.

Pada penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Tatang dan Syihabuddin pada tahun 2014 dengan judul penelitiannya yaitu *Analisis Tuturan Direktif dan Nilai Budaya pada Buku Al-Arabiyyah Bayna Yadayka*. Dilihat dari judul penelitian Tatang serupa dengan penelitian penulis. Tentunya memiliki banyak kesamaan antara lain objek yang diteliti sama yaitu tuturan direktif. Dari situ perebedaannya langsung dapat diketahui dari sumber data yang digunakan. Pada penelitian penulis menggunakan sumber data dari buku teks bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian Tatang menggunakan buku yang berjudul *Al-Arabiyyah Bayna Yadayka*.

4. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil penelitian tersebut antara lain yaitu dari bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam buku teks bahasa indonesia kelas VII Sekolah Menengah Atas dapat diklasifikasikan dibagi menjadi empat jenis yaitu tindak tutur direktif dengan imbuhan *-kan*, 2) tindak tutur direktif dengan partikel *-lah*, 3) tindak tutur direktif dengan imbuhan *-kan* dan berpartikel *-lah*. Hasil perbandingan tinak tutur direktif dengan menggunakan tolak ukur keterampilan berbahasa antara yang berimbuhan partikel *-kan* dengan partikel *-lah* yaitu bahwa tuturan atau kalimat direktif yang berpartikel *-kan* lebih banyak melibatkan keterampilan-keterampilan berbahasa pada penerapan penggunaannya, sedangkan

kalimat direktif berpertikel –lah lebih sedikit dalam penerapan penggunaan keterampilan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Mumtaz, dkk. (2015). "Evaluation of Listening Skill of ELT Textbook at Secondary School Level". *Advances in Language and Literary Studies*, 6, 2203-4714.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cummings, Luoise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haryanto, dan Sukandaarumidi. 2008. *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Komariah, Aan dan Dja'man, Satori. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Muhartoyo dan Keilly Kristani. (2013). "Directive Speech Act in The Movie Sleeping Beauty". *Humaniora*, Vol. 4, 949-966.
- Philip, Alicia, dkk. (2012). "Conjunction in Malaysian Secondary School English language Textbooks". *Internastional Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 1, 2200-3592.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sangawa, Kristina Hmeljak. (2016). "An Analysis Of Simplifikasi Strategies In A Reading Textbook Of Japanese As A Foreign Language". *Acta Linguistica Asiatica*. Vol 6, 1, 9-33.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henri G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tatang dan Syaihabuddin. (2014). Analisis Tuturan Direktif dan Nilai Budaya pada Buku *Al-Arabiyyah Bayna Yadayka. El- Harakah*, Vol. 16, 111-129.
- Ullman, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyatasari, Rany. (2015). Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen *Dokter Sihar* Karya waya Sazami dan *Larilah Melos* Karya Dazai Osamu. *Izumi*, Vol. 4, 42-55.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.